

**KONTRIBUSI DZIKIR DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN MUSLIM
(Studi Terhadap Pengikut Dzikir Thariqah Syadziliyah di
Pondok Pesantren Miftahul Huda)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Lisa Deni Ristiningrum
NIM.09410004

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Deni Ristiningrum
Nim : 09410004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“KONTRIBUSI DZIKIR DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM (Studi Terhadap Pengikut Dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda)”** ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya semata dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 19 September 2012

Yang menyatakan,



Lisa Deni Ristiningrum
NIM. 09410004



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Lisa Deni Ristiningrum
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lisa Deni Ristiningrum

NIM : 09410004

Judul Skripsi : **Kontribusi Dzikir Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Terhadap Pengikut Dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda)**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 September 2012
Pembimbing

Dr. Karwadi M. Ag
NIP. 19710315 199803 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/230/2012

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONTRIBUSI DZIKIR DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM
(Studi Terhadap Pengikut Dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Lisa Deni Ristiningrum

NIM : 09410004

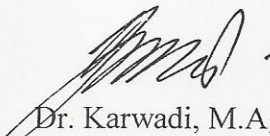
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 17 Oktober 2012

Nilai Munaqasyah : A

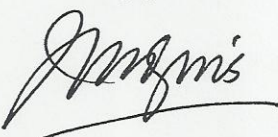
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

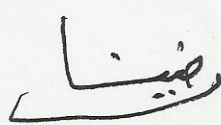
Ketua Sidang


Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I


H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji II


Drs. Radino, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1 009

Yogyakarta, 23 OCT 2012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka
menjadi tenteram dengan mengingat Allah.
Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati
menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra’dû: 28)”¹*

¹ Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Asy Syifa’, 2000), hal. 252.

PERSEMBAHAN

***Skripsi ini kupersembahkan untuk:
Almamaterku Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta***

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. اَللّهُمَّ
صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirst Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan sebuah studi tentang kontribusi dzikir Thariqah Syadziliyah dalam pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Karwadi, M.Ag. selaku Pembimbing Skripsi.
4. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. selaku Penasihat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kyai Khoironi Alwi beserta para ustadz dan jamaah Pondok Pesantren Miftahul Huda Piyungan.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran senantiasanya penulis harapkan dan terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, amin.

Yogyakarta, 25 Agustus 2012

Penyusun

Lisa Deni Ristiningrum

NIM.09410004

ABSTRAK

LISA DENI RISTININGRUM. Kontribusi Dzikir Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Terhadap Pengikut Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa kunci dalam pembentukan kepribadian muslim terletak pada pengolahan hati, bukan hanya pendidikan moral. Pengolahan hati untuk mencapai hati yang bersih (*qalbu al salim*) hanya bisa dilakukan melalui dzikir secara khusus. Sejak tahun 2006, para murid Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda sudah mengamalkan dzikir dengan metode khusus dan mengikuti pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan pelaksanaan dzikir Thariqah Syadziliyah, apa kontribusi dari pelaksanaan dzikir dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dalam pembentukan kepribadian muslim, dan apa faktor pendukung serta faktor penghambat baik dalam pelaksanaan dzikir maupun syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan pelaksanaan dzikir Thariqah Syadziliyah, menganalisis kontribusi dzikir Thariqah Syadziliyah dalam pembentukan kepribadian muslim, dan menjelaskan faktor penghambat maupun pendukung dalam pelaksanaan dzikir dan syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan mengambil latar di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode berpikir induktif dan pemberian makna terhadap data. Data direduksi, disajikan, dimaknai dan ditarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk dzikir Thariqah Syadziliyah adalah *dzikir jahr*, pelaksanaannya dengan talqin dzikir, dzikir wajib perseorangan, dzikir dan doa untuk keluarga dan umat, dzikir dan doa secara berkelompok, dan dzikir di tempat-tempat khusus. Metode syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah adalah dengan silaturahmi, berkumpul, majellis ta'lim dan majelis dzikir (meliputi majellis ta'lim dan majelis dzikir umum, majellis ta'lim dan majelis dzikir khusus, majellis ta'lim dan majelis dzikir kolosal), dan pembangunan tempat ibadah/tempat bersejarah. (2) Kontribusi dzikir Thariqah Syadziliyah dalam pembentukan kepribadian muslim adalah bahwa pengamalan dzikir dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dapat meningkatkan keimanan, meningkatkan ibadah/amal sholeh, membentuk insan yang *berakhlak karimah*, meningkatkan kualitas jasmani rohani dan aqli, meningkatkan motivasi belajar, dan menjadi sarana dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (3) Faktor penghambat pelaksanaan dzikir thariqah merupakan faktor intern yaitu adanya rasa malas, dan tekad yang tidak kuat. Faktor pendukungnya adalah adanya keinginan sendiri dan keinginan untuk *berakhlak karimah* dan *khusnul khotimah*. Faktor penghambat dalam syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah antara lain: pemaknaan dzikir yang menyempit, perbedaan faham masyarakat tentang kedudukan pelajaran thariqah, perbedaan makna kata "baiat", terbatasnya tenaga pengajar. Sedangkan faktor pendukung dalam syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah adalah adanya kesesuaian dengan tradisi masyarakat jawa, adanya kejenuhan masyarakat dengan konflik keagamaan, dan tempat kegiatan dzikir thariqah yang mudah dijangkau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	34
 BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA	
A. Letak dan Keadaan Geografis	36
B. Sejarah berdiri dan Perkembangan	37

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	38
D. Struktur Organisasi	39
E. Keadaan Kyai, Ustadz, dan Santri.....	44
F. Sarana dan Prasarana	48
G. Tata Tertib	51
H. Aktivitas dan Kegiatan.....	52
I. Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	60
BAB III : AKTIVITAS DZIKIR DALAM PEMBENTUKAN	
KEPRIBADIAN MUSLIM DI PONDOK PESANTREN	
MIFTAHUL HUDA	
A. Bentuk dan Pelaksanaan Dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	62
B. Kontribusi Pelaksanaan dan Pendidikan Dzikir Thariqah Syadziliyah dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda	80
C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Dzikir dan Syiar Pendidikan Dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	111
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran-Saran.....	119
C. Kata Penutup.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN – LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Ustadz	46
Tabel 2	: Data Fasilitas/Peralatan	50
Tabel 3	: Jadwal Kelas Persiapan	54
Tabel 4	: Jadwal Kelas Awaliyah I	55
Tabel 5	: Jadwal Kelas Awaliyah II	55
Tabel 6	: Jadwal Kelas Awaliyah III.....	55
Tabel 7	: Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Huda	40
----------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman pengumpulan data	125
Lampiran 2	: Catatan lapangan 1	126
Lampiran 3	: Catatan lapangan 2	128
Lampiran 4	: Catatan lapangan 3	129
Lampiran 5	: Catatan lapangan 4	130
Lampiran 6	: Catatan lapangan 5	132
Lampiran 7	: Catatan lapangan 6	134
Lampiran 8	: Catatan lapangan 7	136
Lampiran 9	: Catatan lapangan 8	138
Lampiran 10	: Catatan lapangan 9	140
Lampiran 11	: Catatan lapangan 10	142
Lampiran 12	: Catatan lapangan 11	144
Lampiran 13	: Catatan lapangan 12	145
Lampiran 14	: Bukti Seminar Proposal	
Lampiran 15	: Kartu Bimbingan Skripsi	
Lampiran 16	: Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 17	: Sertifikat PPL I	
Lampiran 18	: Sertifikat PPL-KKN	
Lampiran 19	: Sertifikat TOEFL	
Lampiran 20	: Sertifikat TOAFL	
Lampiran 21	: Sertifikat ICT	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, media massa sarat dengan pemberitaan kasus kriminal dan amoral. Kasus korupsi, narkoba, pemerkosaan/pelecehan seksual, penculikan anak, dan tindakan-tindakan kriminal yang lainnya merupakan potret rusaknya moral dan kepribadian bangsa ini. Realita di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat muslim. Sepantasnya, kepribadian masyarakat Indonesia ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*. Namun, kenyataan yang kini dijumpai adalah banyaknya tipe kepribadian masyarakat Indonesia yang tidak mencerminkan pribadi muslim. Maraknya aksi kriminal dan perilaku amoral merupakan bukti jelas telah rusaknya kepribadian muslim di Indonesia ini.

Gencarnya pendidikan karakter yang diterapkan dalam dunia pendidikan pun belum memberikan hasil yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak didik yang unggul. Pendidikan Islam juga belum berperan maksimal dalam mencapai tujuannya yaitu membentuk kepribadian muslim .

Berbagai pembangunan dan perbaikan, termasuk dalam hal ini perbaikan sistem pendidikan, hingga saat ini masih menekankan segi-segi struktur fisik, dengan mengabaikan kultur dan watak manusia sebagai penyangga struktur tersebut. Dengan anggapan ketika struktur sudah dibangun, manusia akan tunduk pada mekanisme yang ada dalam struktur tersebut. Ternyata, struktur tidak mampu mengubah kultur manusia.

Sebaliknya, kultur malah cenderung mempengaruhi, bahkan memanipulasi struktur yang ada. Bila manusianya diabaikan, tidak dibangun keruhaniannya, watak, kepribadian serta moralnya, struktur yang dibangun tersebut tidak akan berfungsi karena pilar penyangganya, yaitu struktur kesadaran dan struktur mental manusianya rapuh.¹ Dengan melihat kenyataan itu, penting untuk memperhatikan hadis Nabi Muhammad SAW riwayat Muslim berikut ini :

وَأَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Dan sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad/tubuhnya, dan apabila segumpal daging itu rusak (buruk) maka buruk pula seluruh jasad/tubuhnya, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.”²

Hati atau kesadaran itulah yang merupakan pengendali hidup manusia. Suatu keniscayaan untuk mengelola hati bila hendak memperbaiki kualitas moral dan kepribadian manusia, khususnya kepribadian umat Islam.³

Peran hati dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Hati memiliki beberapa fungsi yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Pertama, sebagai *fuad*, yaitu pusat pertimbangan dan penentuan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, sebenarnya hati terdalam manusia dengan kekuatan *fuad* (hati terdalam)-nya itu telah mengetahui kebenaran sehingga tinggal mau menjalankan atau tidak. Bila hati itu bersih dan bersendi pada keimanan

¹ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011) hal.12.

² Tim Ustadz PP.Miftahul Huda, *Buku Pedoman Syiar Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Huda*, 2009 (tidak dipublikasikan), hal 1.

³ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat...*, hal.13.

dengan kuat atau disebut sebagai *qolbu al-salim*⁴, kebaikan tersebut akan dijalankan sesuai dengan petunjuk dan suara hatinya. Selanjutnya, fungsi kedua dari hati adalah *sirr*, yaitu sebagai pengawas atau pembimbing dari perbuatan baik yang telah dijalankan agar sabar dalam menghadapi gangguan sehingga bisa mencapai kelanggengan,⁵ dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian. Oleh karena itu, hati yang bersih merupakan kunci utama dalam membentuk kepribadian muslim yang *rahmatan lil'alam*. Sedangkan dzikir adalah perbuatan yang bisa membersihkan hati.

Al-Ghazali juga mengemukakan teori kepribadian muslim secara jelas yaitu bahwa kepribadian muslim itu terletak pada “keselamatan hati (*qolbu al-salim*)” dengan mengekang syahwat duniawi. Al-Ghazali mengungkapkan:

“Apabila hati itu dalam keadaan riang gembira dan diberi kepuasan dengan hal-hal keduniawian, maka hati itu akan menjadi keras dan beku serta kebal, jauh dari ingatan Allah dan hari kiamat. Tetapi apabila hati dalam keadaan sedih, maka ia menjadi lunak, lemas dan jernih, mau menerima kesan dan mudah mendapat pengaruh dzikir.”⁶

Untuk melatih hati agar tetap dekat dengan Allah maka hati harus dilatih dan dihalang-halangi dari kebiasaannya, yaitu dengan *khalwat* (menyepi) dan *uzlah* (menyendiri) agar jauh dari mendengar dan melihat semua yang dikenal dan disayangi. Kemudian dilatih untuk membiasakan memuji Allah dengan berdzikir dan berdoa ketika *khlawat* sehingga hati benar-benar telah dikuasai oleh rasa nikmat berdzikir sebagai ganti rasa puas

⁴ *Qolbu al salim* adalah hati yang bersih dan selamat (dari berbagai kotoran hati seperti sombong, iri, syirik, dan sebagainya), dan bersendi pada keimanan yang kuat.

⁵ *Ibid.*, hal.13.

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya' Ulumuddin*, (Yogyakarta : Al-Falah,1966), hal.172.

dan gemar menjalani syahwat.⁷ As-Sayyid bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim sebagaimana dikutip oleh Abu Firdaus al-Hawani dan Sriharini, menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah dapat menegakkan dan membersihkan hati. Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Cara membersihkannya adalah dengan berdzikir kepada Allah. Dengan dzikir, hati akan berbinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir.⁸

Ahli dzikir (orang-orang yang melanggengkan dzikir) mayoritas adalah orang-orang yang menggeluti dunia thariqah sebab di dalam thariqah ini memang selalu disadarkan untuk senantiasa *mulazamah fi al-dzikir*, yaitu terus menerus berada dalam dzikir atau melanggengkan dzikirnya dan ingat kepada Allah. Thariqah merupakan jalan, petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Nabi, dikerjakan para sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.⁹ Di Indonesia, ada banyak sekali aliran thariqah yang berkembang, antara lain Thariqah Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Syathoriyyah, Syadziliyyah, dan masih banyak lagi. Semua aliran thariqah yang muktabarah memiliki amalan

⁷ *Ibid.*, hal. 173.

⁸ Abu Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu* (Yogyakarta: Media Insani, 2002) hal.133-134.

⁹ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat...*, hal.84.

dzikir yang khusus/tertentu tata caranya dan bersumber serta bersanad pada Rasulullah sehingga mampu memberikan ketenangan dan kebersihan hati.

Adapun Thariqah Syadziliyah adalah thariqah yang didirikan oleh Imam Syadzili dan terkenal dengan variasi hizb nya. Disamping adanya dzikir tertentu sebagai amalan rutinnya, banyak sekali amaliyah tambahan seperti wirid¹⁰, ratib¹¹, hizb¹² yang diijazahkan pada murid-muridnya untuk diamalkan, antara lain ada *hizb al-asyfa'*, *hizb al-kahfi* atau *al-autad*, *hizb al-bahr*, *hizb al-baladiyah* atau *al-birhatiyah*, *hizb al-barr*, *hizb al-nashr*, *hizb al-mubarak*, *hizb al-salamah*, *hizb al-nur* dan *hizb al-huj* yang kesemuanya itu merupakan lafadh-lafadh mulia dan penuh *asror* (rahasia) serta fadhilah/keutamaan.¹³ Selain itu, salah satu ajaran yang selalu ditekankan dalam Thariqah Syadziliyah adalah menjadi orang-orang yang *rahmatan lil alamin*, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW baik dari segi akhlak, ibadah, amaliyah dzikir, dan sebagainya.¹⁴ Orang yang menjadi *rahmatan lil alamin* tentulah memiliki karakter/kepribadian muslim. Berdasarkan hal-hal istimewa yang ada pada Thariqah Syadziliyah tersebut maka penulis memilih Thariqah Syadziliyah untuk dijadikan penelitian.

¹⁰ *Wirid* merupakan bentuk amalan yang lebih bersifat formal dibandingkan dengan amalan dzikir dan doa karena di dalam wirid sudah ada ketentuan mengenai bentuk amalannya, jumlah bacaannya dan batasan waktunya.

¹¹ *Ratib* secara bahasa adalah hal yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan, keteraturan dan terus menerus. Secara istilah, *ratib* adalah kumpulan lafadz ayat Quran, dzikir dan doa yang disusun sedemikian rupa dan dibaca secara rutin dan teratur.

¹² *Hizb* adalah kumpulan ayat-ayat Al-Quran, zikir, doa dan salawat yang disusun untuk diamalkan dengan membacanya

¹³ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal.81-82

¹⁴ Materi thariqah yang disampaikan oleh Ro'is 'Am Thariqah Mu'tabaroh Indonesia, Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Hasyim Bin Yahya, di Cepit pada tanggal 3 April 2012.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis, warga Pondok Pesantren Miftahul Huda sudah sejak lama (sekitar tahun 2006) mengamalkan dzikir Thariqah Syadziliyah. Bermula dari Abah Khoironi Alwi (pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda) yang berguru kepada Al-Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Hasyim Bin Yahya, Ro'is 'Am Thariqah Mu'tabarah di Indonesia, dan mengamalkan dzikir Thariqah Syadziliyah, kemudian diikuti oleh keluarganya dan semua santri yang sudah baligh (baik santri yang mukim dan yang tidak mukim). Bahkan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda, seperti warga dusun Cepokojajar, Ngampon, Padangan, Karanggayam, Ponegaran, dan lain-lainnya juga tertarik untuk ikut mengamalkan dzikir yang diarahkan dan disiarkan dan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda. Setiap majelis, acara atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda juga selalu diselipi dengan dzikir-dzikir Syadziliyah. Majelis dan kegiatan tersebut merupakan majelis pengajian umum dan kajian kitab-kitab yang bertujuan untuk mensyiarkan Islam dan membina santri serta masyarakat menjadi orang-orang yang ahli ibadah dan berkepribadian muslim. Majelis tersebut misalnya: majelis pengajian rutin malam Rabu yang menekankan pada pembersihan hati dan pembentukan akhlak karimah, majelis kajian kitab-kitab kuning yang membahas masalah fiqh dan hadis-hadis untuk menciptakan generasi yang paham Islam dan menjadi ahli ibadah, kajian keputrian yang menekankan adab-adab serta akhlak wanita muslimah, dan beberapa majelis lainnya. Aktivitas dzikir dan majelis-majelis tersebut dilaksanakan secara rutin dan terus menerus, baik yang harian, mingguan, dan

bulanan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu tempat yang bisa merepresentasikan Thariqah Syadziliyah.¹⁵

Berdasarkan keterangan – keterangan dan pengamatan sementara itulah penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana kontribusi dzikir dalam pembentukan kepribadian muslim, khususnya melalui dzikir-dzikir yang ada di dalam Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Kontribusi Dzikir Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Terhadap Pengikut Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dzikir, melaksanakan dzikir, dan metode syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda?
2. Apa kontribusi dari pelaksanaan dzikir dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dzikir dan syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda?

¹⁵ Hasil wawancara awal dengan Ustadz Yakub Mutakaliman tanggal 13 Maret 2012.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bentuk dzikir, melaksanakan dzikir, dan metode syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda.
- b. Untuk mengetahui kontribusi dari pelaksanaan dzikir dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dzikir dan syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis:
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik terkait dengan seluk beluk dzikir, kepribadian muslim, dan kontribusi dzikir dalam pembentukan pribadi muslim.
 - 2) Sebagai landasan dan pertimbangan bagi para pendidik (formal maupun non formal) dalam membentuk pribadi muslim.
- b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat diterapkan bagi para pendidik, terutama para ustadz, mubaligh, guru pendidikan agama Islam, pengurus pesantren, tokoh dan aktivis masyarakat dalam kegiatan pembinaan dan pendidikan kepribadian untuk mencetak generasi-generasi yang berkepribadian muslim dan cinta dzikir.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian khususnya skripsi, penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi yang disusun oleh Syahrul Munir, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 yang berjudul *Aktivitas Dzikir dan Kendali Emosi (Studi pada Santri Mirqot Ilmiah Al-Itqon Cengkareng Jakarta Barat)*. Skripsi ini membahas tentang dzikir yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan pengendalian emosi seseorang. Dzikir juga dipandang sangat efektif dan berguna dalam menangani penyakit-penyakit psikis (gangguan kejiwaan). Dalam pengendalian emosi, dzikir dapat berfungsi sebagai upaya preventif karena dzikir merupakan perwujudan dari iman, dimana iman merupakan tali kendali untuk tidak menuruti keinginan hawa nafsu.¹⁶
2. Skripsi yang disusun oleh Sugiyanti, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul *Dzikir dan Kesehatan Mental*. Skripsi ini

¹⁶ Syahrul Munir, " *Aktivitas Dzikir dan Kendali Emosi (Studi pada Santri Mirqot Ilmiah Al-Itqon Cengkareng Jakarta Barat)*, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

membahas tentang dzikir yang mempunyai hubungan positif dengan kesehatan mental, yakni dapat berfungsi sebagai sarana memelihara kesucian ego (membentuk ego yang kuat), melatih kemampuan kontrol diri dan merealisasikan hasrat untuk hidup bermakna.¹⁷

3. Skripsi yang disusun oleh Hania Mariasani Maulinda, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul *Dzikir dan Kontrol Diri (Studi Kasus Pada Tiga Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purworejo)*. Skripsi ini membahas tentang metode-metode dzikir yang dilakukan oleh tiga ustadz dalam rangka berupaya untuk kontrol diri, serta hambatan-hambatan yang dialami tiga ustadz dalam aktivitas tersebut. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa dzikir mampu memberikan efek-efek positif dalam diri yang berguna untuk aktivitas kontrol diri.

Dari beberapa skripsi diatas, belum ada satupun sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang kontribusi dzikir terhadap pembentukan kepribadian muslim. Penelitian-penelitian tersebut diatas berfokus pada pengaruh dzikir terhadap aspek kejiwaan (psikis) saja, sedangkan fokus penulis disini adalah pada kontribusi pelaksanaan/pengamalan dzikir dan pendidikan dzikir dalam upaya pembentukan kepribadian muslim .

Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi data tentang kontribusi dzikir selain pada aspek kejiwaan (psikis).

¹⁷ Sugiyanti, "Dzikir dan Kesehatan Mental", Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Kata dzikir dari segi bahasa berasal dari kata “*dzakara-yadzkuru-dzikran*” yang berarti menyebut, mengingat dan memberi nasihat.¹⁸

As Shiddieqy menyatakan bahwa dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih, membaca tahlil, membaca tahmid, membaca basmallah, membaca Al-Qur'an dan membaca doa-doa yang matsyur yaitu doa yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Hasan Al-Banna seorang tokoh Ikhwanul Muslimin menyatakan bahwa semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan semua ingatan yang menjadikan diri kita dekat dengan Tuhan adalah dzikir.

Implikasi adanya dzikir yang demikian meliputi mengingat, memperhatikan, dan merasa dirinya senantiasa diawasi oleh Tuhan bahkan berpengaruh luas terhadap jiwa dan kesadaran yang kemudian diaktualisasikan pada pola pemikiran dan tingkah laku.²⁰

Dalam artian umum, *dzikrullah* adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan. Dalam arti khusus, *dzikrullah* adalah menyebut nama Allah

¹⁸ Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 396.

¹⁹ Hasbi AS Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.36.

²⁰ Ahmad Syafi'i, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa* (Surabaya: PT.Bina Ilmu,1985), hal.14.

sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan syarat-syaratnya.²¹

b. Dasar Dzikir

Petunjuk Al-Qur'an dan Hadis perihal kegiatan dzikir cukup banyak, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (Q.S. Al-Ahzab (33) : 41)²²

c. Bentuk-Bentuk Dzikir

Ibnu Ata dalam dalam kitab nya Al-Hikam, sebagaimana yang dikutip oleh M.Asywadie Syukur, membagi dzikir menjadi tiga, *pertama*, dzikir *jalli* (dzikir jelas, nyata) yaitu suatu perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa kepada Allah dengan menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Misalnya dengan membaca tahlil (mengucapkan kalimat *La ilaha illallah*), tasbih (mengucapkan kalimat *Subhanallah*), tahmid (mengucapkan kalimat *Alhamdulillah*), takbir (mengucapkan kalimat *Allahu akbar*), dan membaca Al-Qur'an atau doa yang lainnya.

Kedua, dzikir *khafi*, yaitu dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan batin baik disertai dzikir lisan maupun tidak. Orang yang

²¹ *Ibid.* hal.16.

²² Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Asy Syifa', 2000), hal. 936.

sudah mampu melakukan dzikir ini hatinya senantiasa merasa memiliki hubungan dengan Allah.

*Ketiga, dzikir haqiqi, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.*²³

Menurut Syaikh Syamsudin, dzikir juga terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) dzikir nafi dan isbat, lafadznya *La ilaha illallah*; 2) dzikir asal dan kebesaran, lafadznya *Allah, Allah, Allah* ; 3) dzikir isyarat dan nafas, lafadznya *Huwa, Huwa, Huwa*.²⁴ Sedangkan Mustafa Zahri menggolongkan dzikir menjadi empat, yaitu :1) dzikir *ismudzat* (dzikir qalbiy) berupa lafadz *Allah, Allah, Allah* ; 2) dzikir *lathaif* (sultan al-adzkar) dengan lafadz *Allah, Allah, Allah*; 3) dzikir *nafi isbat*, membaca kalimat dalam hati; dan 4) dzikir lisan dengan membaca *La ilaha illallah* dengan bersuara.²⁵

Praktik dzikir dalam dunia thariqah, pelaksanaannya bisa berbeda-beda dan dalam teknisnya tergantung ciri dan kepribadian thariqah itu sendiri sesuai petunjuk mursyidnya. Ulama thariqah membaca jenis dzikir menjadi tiga jenjang :

- 1) Dzikir lisan : *Laa ilaaha Illalah*. Mula-mula pelan kemudian bisa naik menjadi cepat setelah merasa meresap dalam di hati.

²³ M.Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal.123-125.

²⁴ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya*, (Surabaya: Al-Ikhlas), hal. 43-48.

²⁵ *Ibid.*, hal. 49.

- 2) Dzikir qalbu (hati) : *Allah, Allah*. Mula-mula mulut berdzikir diikuti oleh hati, kemudian dari hati ke mulut, lalu lidah berdzikir sendiri, dengan dzikir tanpa sadar, akal pikiran tidak jalan lagi, melainkan terjadi sebagai ilham yang menjelma Nur Ilahi dalam hati.
- 3) Dzikir Sir atau Rahasia : *Hu Hu*. Biasanya sebelum sampai ke tingkat dzikir orang itu sudah fana lebih dahulu. Dalam situasi yang demikian perasaan antara diri dengan Dia menjadi satu. *Man lam jazuk Lam ya'rif* : Barang siapa belum merasakan, maka is belum mengetahui.²⁶

Dalam dunia thariqah, dikenal pula dzikir *jahr* (disuarakan dengan keras) dan dzikir *khafi* (membaca dalam hati). Pada dzikir yang pertama (*jahr*) dimaksudkan agar gema suara dzikir yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berdzikir, sehingga memancarkan “nur dzikir” dalam jiwanya. Teknis pelaksanaan dzikir jahar ini adalah sebagai berikut :

“Orang yang berdzikir itu dimulai dengan ucapan *la* dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Sesudah itu diucapkan *ilaha* dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan *illa Allah* dari bahu kanan dengan menurunkan kepada pangkal dada di sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa gerakannya pada seluruh badan, seakan-akan diseluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarkan “Nur” di dalam badan yang berasal dari Nur Tuhan...”²⁷

²⁶ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993) hal. 65.

²⁷ H.M.A. Sodikin Fakhri, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah* (Bandung: Orbha Sakti, 1985), hal. 16.

Gerakan dzikir itu diulang-ulang dengan irama yang makin lama semakin cepat, dibawah pimpinan seorang Syaikh atau Imam. Keterangan dzikir *jahr* menurut para ahli tarekat didasarkan pada firman Allah Q.S. An-Nur : 36 sebagai berikut :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”²⁸

Lafadz *wayudzkara fihasmuhu* pada ayat tadi, mempunyai pengertian berdzikir sambil mengucapkan/menyebut nama Allah dengan bersuara. Atau dengan kata lain, dibaca secara keras (*jahar*). Para ulama tasawuf juga memeberikan kriteria tentang syarat-syarat berdzikir, seperti: 1) dengan ucapan yang panjang dan mantap; 2) dengan suara yang kuat; 3) dengan pukulan yang tepat.²⁹ Maksud dari ucapan yang panjang dan mantap di sini adalah dalam lafadz *La ila ha illallah* harus sesuai dengan harokat. Adapun maksud suara yang kuat disertai pukulan yang kuat agar dengan lafadz nafi isbat tadi mampu menghancurkan dan mengeluarkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*) dan memasukkan sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*).³⁰ Dapat dikatakan bahwa dengan berdzikir *jahr* merupakan tahap pembersihan jiwa dari segala kotoran jiwa yang melekat pada batin manusia. Dengan suara

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 775

²⁹ H.M.A. Sodikin Fakih, *Dialog Tentang Ajaran...*, hal.18.

³⁰ *Ibid.* hal.18.

yang kuat dan pukulan yang tepat ini, lafadz dzikir mampu menggetarkan kalbu, tempat bersarangnya segala bentuk kejahatan.

Bentuk dzikir yang kedua, berupa dzikir *khafi* (samar), atau dzikir *isbat* (tidak bersuara) hanya hati yang mengucapkan (lafadz ismudzat). Pada mulanya, mulut berdzikir diikuti hati, kemudian lidah sendiri berdzikir sampai lancar, akal pikiran diikuti rasa kenikmatan sehingga terasa “Nur Ilahi” masuk kedalam hati, ingatan semata-mata hanya kepada Allah SWT, dan akhirnya seluruh badan dipenuhi oleh dzikir (lafadz ismudzat). Para ulama thariqah mendasarkan dzikir ini pada firman Allah Q.S.Al-A’raf ayat 205 sebagai berikut :

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

”dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”.³¹

Kedua dzikir ini (*jahr* dan *khafi*) ada maksudnya sendiri-sendiri. Dzikir *jahr* dimaksudkan sebagai alat penghancur segala sifat *madzmumah*, sedangkan dzikir *khafi* sebagai benteng atau perisai sekaligus sebagai pengisi sifat *mahmudah*.

d. Tujuan Dzikir

Tujuan dzikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar senantiasa berbuaat kebaikan di dalam dirinya,

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 371.

hidupnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan - perbuatan munkar.³² Sedangkan menurut Simuh, tujuan berdzikir adalah untuk menjalin ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah (*Hablumminallah*) sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa *muraqabah* (merasa dekat dan diawasi oleh Allah).³³ Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa tujuan berdzikir adalah untuk menunjukkan pengabdian yang luhur sebagai manifestasi iman dan taat kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Adz-Dzariat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*³⁴

e. Keutamaan dan Manfaat Dzikir

Menurut Hasbi As-Shiddieqy, manfaat dzikir adalah sebagai berikut : 1) mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah dengan amal shaleh, 2) mendapatkan rahmat dan inayah Allah, 3) memperoleh sebutan dari Allah dihadapan hamba-hamba yang pilihan, 4) membimbing hati dengan mengingat dan menyebut-Nya, 5) melepaskan diri dari azab, 6) memelihara diri dari was-was dan membentengi diri dari maksiat, 7) mendatangkan kebahagiaan dunia akhirat, 8) mempunyai derajat yang tinggi di hadapan Allah, 9) mendatangkan nur kepada hati dan menghilangkan keruhan jiwa, 10) menghasilkan

³² Sukanto, *Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi* (Jakarta: Integritas Press, 1985) hal. 54.

³³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hal.113-114.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 1175.

tegaknya bangunan iman dan islam, 11) menjadikan berbahagia orang yang turut duduk bersama orang yang berdzikir, walaupun orang yang turut duduk itu adalah orang yang sedang tidak berbahagia, 12) mendatangkan ridho dari Allah.³⁵

Selain keutamaan dzikir di atas, As-Sayyid bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim sebagaimana dikutip oleh Abu Firdaus al-Hawani dan Sriharini, menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah dapat menegakkan dan membersihkan hati. Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Maka cara membersihkannya dengan berdzikir kepada Allah. Dengan dzikir, hati akan berbinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir.³⁶

2. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim

a. Pengertian Kepribadian Muslim

Sebelum mengetahui arti dari kepribadian muslim, perlu diketahui terlebih dahulu apa arti kepribadian itu sendiri.

Mengenai arti kepribadian, Agus Sujanto mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikophisis yang kompleks dari

³⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan....*, hal.50.

³⁶ Aba firdaus al-Hawani dan Sriharini, *Manajemen Terapi...*, hal.133-134.

individu sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.³⁷ Definisi lain tentang kepribadian adalah seluruh dari sifat-sifat subjektif, emosional yang merupakan ciri watak seseorang pada lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi yang sifatnya psikologis dan sosial.³⁸ Menurut M.A.W.Brower, kepribadian adalah corak tingkah laku manusia yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap-sikap seseorang.³⁹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kepribadian adalah suatu perwujudan dari kesatuan aspek manusia lahir dan batin dalam kehidupannya sebagai makhluk individu maupun sosial. Sedangkan kata muslim berasal dari bahasa arab “*salima*” yang setelah mengalami perubahan menjadi “*muslimun*” yang berarti beragama Islam.⁴⁰

Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan , minum, berhadapan dengan teman, tamu, guru, dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sifat terpuji lainnya yang timbul dari dorongan

³⁷ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hal 13.

³⁸ Soegarda Purbakawatja dan A.Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal.173.

³⁹ Idianto, *Sosiologi*, (Jakarta : Erlangga, 2004), hal. 123.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1999), hal.177.

batin.⁴¹ Menurut Ahmad Marimba, kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yaitu baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah, penyerahan diri kepada-Nya.⁴² Segala aspek dari kepribadian seseorang baik itu aspek jasmani maupun rohani apabila melakukan aktivitas yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam maka seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang berkepribadian muslim. Aktivitas jasmani dari kepribadian muslim jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴³

- 1) Melalui ibadah dan menggemarinya, beribadah dalam arti yang luas
- 2) Berakhlakul muslim (akhlakul karimah)
- 3) Bercita-cita mencapai kebahagiaan dunia akhirat
- 4) Sehat jasmani dan rohani sebab tuntutan dari pendidikan Islam adalah aspek jasmani dan rohani.

Anwar Jundi dalam hal ini juga berpendapat bahwa manusia yang berkepribadian muslim adalah manusia yang sempurna (lahir batin) dan manusia yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat.⁴⁴ Untuk mengetahui apakah seseorang telah berkepribadian muslim atau belum memang sulit, tetapi dapat diamati

⁴¹ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), hal.14.

⁴² Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1974), hal. 73.

⁴³ Abu Tauhid, *Tiga Masalah Mendasar Perlu Mendapat Perhatian Pendidik Muslim*, dalam *At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam I*, 1999. hal.14.

⁴⁴ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, cet.2, 1990), hal.25.

dari tanda-tandanya yang nampak dan kemudian melahirkan tingkah laku.

Sehubungan dengan ini Abu Tauhid dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* memberikan beberapa kriteria atau ciri-ciri manusia yang berkepribadian muslim, antara lain:

- 1) Beriman dan bertaqwa
- 2) Giat dan gemar beribadah
- 3) Berakhlak mulia
 - a) Akhlak kepada orang tua
 - b) Akhlak kepada guru
 - c) Akhlak kepada sesama teman
 - d) Akhlak kepada orang lain
- 4) Sehat jasmani, rohani dan aqli
- 5) Giat menuntut ilmu
- 6) Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.⁴⁵

Sedangkan menurut Fathi Yakan dalam bukunya *Komitmen Muslim Sejati*, karakteristik yang harus dimiliki agar menjadi seorang muslim sejati adalah sebagai berikut :

- 1) Mengislamkan aqidah
- 2) Mengislamkan ibadah
- 3) Mengislamkan akhlak
- 4) Mengislamkan keluarga dan rumah tangga

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 26.

- 5) Mengalahkan nafsu
- 6) Yakin bahwa masa depan adalah milik Islam.⁴⁶

b. Pembentukan Kepribadian Muslim

Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti proses , perbuatan atau cara membentuk.⁴⁷ Jadi, pembentukan kepribadian muslim adalah suatu cara membentuk manusia yang tingkah lakunya, jiwa, pandangan dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah SWT berdasarkan ajaran Islam.

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai – nilai yang diserap seseorang dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama yang banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Dalam prosesnya, pembentukan kepribadian muslim dapat dibagi menjadi dua proses yaitu, pembentukan kepribadian secara perorangan dan pembentukan kepribadian secara *umamah*.

- 1) Proses pembentukan kepribadian muslim secara perorangan, proses ini dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan, yaitu :

⁴⁶Fathi Yakan, *Komitmen Muslim Sejati*, (Solo: Era Intermedia, 2006), hal. 16.

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 104.

a) Pranatal education (Tarbiyah qabla al wiladah)

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung (*in-direct*), proses ini dimulai di saat pemilihan calon suami dan istri dari kalangan yang baik dan berakhlak, kemudian dilanjutkan ketika bayi dalam kandungan, kedua orang tua berperilaku Islami dan juga memberikan makanan yang baik dan halal serta dilengkapi dengan penerimaan yang baik dari kedua orang tua.

b) Education by another (Tarbiyah ma'a ghairih)

Proses pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain baik orang tua di rumah, guru, dan pemimpin di masyarakat serta para ulama. Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui suatu apapun tentang apa yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu diperlukan pihak lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya. Proses ini dilakukan semenjak anak dilahirkan sampai mencapai dewasa.

c). Self Education (Tarbiyah al Nafs)

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain, seperti membaca buku, majalah, dan sebagainya. Atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. *Self education* ini timbul karena adanya dorongan naluri kemanusiaan yang ingin

mengetahui. Dan kecenderungan ini merupakan anugerah dari Tuhan, dalam Islam dikenal dengan hidayah Allah.⁴⁸

- 2) Proses pembentukan kepribadian secara *ummah*, dalam proses kedua ini dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian (akhlak) *ummah*. Kemudian kondisi dan tradisi yang telah disiapkan diisi dengan akhlak islami dalam pergaulan sosial dan bernegara.⁴⁹

Sedangkan menurut Achmad D.Marimba (dalam Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*) bahwa proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf,⁵⁰ yaitu:

- a) Pembiasaan

Pembiasaan ditujukan untuk membentuk keterampilan jasmaniyah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Suatu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan akan sukar untuk ditinggalkan.

- b) Pembentukan pengertian, sikap, dan minat

Kalau pada taraf pertama seseorang diajar untuk berbuat secara tepat, maka pada taraf kedua, di samping pembiasaan tetap dilanjutkan, juga ditambah dengan penanaman pengertian agar tidak sembarangan atau asal-asalan dalam berbuat. Bentuk perbuatan akan lebih sempurna sebab sudah ada usaha untuk

⁴⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hal.265.

⁴⁹ *Ibid.*, hal.266.

⁵⁰ Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas), hal.159- 170.

menyelaraskan tindakan lahiriyah dengan batiniyah. Jika sikap sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik maka perkembangan selanjutnya adalah timbulnya minat untuk berbuat. Bertambah dalam pengertiannya, bertambah tegas sikapnya, bertambah besar pula minatnya.

c) Pembentukan kerohanian yang luhur

Taraf ketiga adalah membentuk budi luhur. Pendidikan pada taraf ini disebut *adult education*, yaitu pendidikan diri sendiri. Tanggung jawab sepenuhnya berpindah pada masing-masing pribadi. Bagi orang yang beragama, pendidikan diri sendiri ini didasarkan pada norma agama yang dianutnya. Sedangkan bagi orang yang tidak beragama, biasanya akan didasarkan pada tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Dalam mendidik diri sendiri menuju pembentukan budi luhur, terdapat dua macam cara:

(1) *Awami*

Secara *awami*, bahwa pengembangan pribadi di sini adalah apa yang umum dijalankan oleh kebanyakan orang, tidak melalui cara tertentu dengan fase-fase tertentu. Arah tujuan terakhirnya ialah menjadi orang yang *sholih*. *Sholih* dalam kategori ini berarti telah mampu melaksanakan rukun Islam dengan sepenuhnya, dan merupakan titik penghabisan “syariat” dalam pengertian tasawuf.

(2) *Khusus*

Secara *khusus* adalah dengan jalan ketaawufan, yaitu suatu cara tertentu dalam mensucikan diri pribadi. Tidak seperti cara *awami*, di sini pembentukan budi luhur menggunakan empat tahap. Tahap pertama sebagai titik tolak adalah tempat beradanya kaum “sholihun” dalam pengertian *awami*, dan tahap terakhir yang merupakan titik akhir dari perjalanan ketaawufan. Keempat tahap ini adalah:

(a) Syariat

Syariat adalah tempat mengamalkan kategori “Islam”. Di sini kewajiban-kewajiban dalam rukun Islam dilaksanakan dengan tertib dan teratur. Pempupukan ruhani dilakukan dengan taubat.

(b) Tarikat

Tarikat adalah tempat mengamalkan kategori “Iman”. Pada fase tarikat, yang diperjuangkan adalah bagaimana diri pribadi bisa bertindak ikhlas, sidq, tuma’ninah, secara pasif (menerima) maupun secara aktif (berbuat) terhadap setiap rangsang dari luar.

(c) Hakikat

Hakikat adalah tempat mengamalkan kategori “Ikhsan”. Pada fase hakikat ini, diatur tingkah laku batin yang terdalam dan yang tersembunyi (*sarirah*), yaitu *bashirah* (mata hati) dari ruh.

(d) Ma'rifat

Merupakan fase terakhir. Pada fase ini seorang sufi mampu merasakan, melihat, dan menikmati apa yang selama ini berada di luar jangkauan pemikiran dan perasannya. Ia masuk dan terjun ke dalam *haqqul yaqin*. Apa yang ia dapati itu karena kema'rifatannya kehadiran Allah SWT. Ia selalu tawakkal (pasrah), ikhlas, dan ridho terhadap kehendak-Nya.

c. Faktor Pembentuk Kepribadian Muslim

Dalam pembentukan kepribadian muslim, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan potensi yang berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Potensi ditingkatkan dan dikembangkan kemampuannya melalui bimbingan, pembiasaan berpikir, bersikap dan bertindak laku menurut norma-norma yang diajarkan oleh Islam.

Faktor-faktor pembentuk kepribadian seseorang adalah: faktor biologis (meliputi persamaan biologis, kematangan biologis, karakteristik fisik), faktor geografis atau lingkungan fisik, faktor kebudayaan khusus, faktor pengalaman kelompok, dan faktor pengalaman unik.⁵¹

Menurut teori konvergensi W.Stern, faktor yang mempengaruhi pribadi manusia adalah faktor pembawaan/faktor dalam dan faktor lingkungan. Yang termasuk faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun

⁵¹Idianto, *Sosiologi...*, hal. 124-127.

yang bersifat kejasmanian. Kejiwaan berwujud perasaan, kemauan, pikiran, fantasi, ingatan, dan sebagainya ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmani pun demikian pula. Panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang, juga mempengaruhi pribadi manusia. Faktor-faktor intern itu berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi itu lebih lanjut. Adapun yang termasuk faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia. Baik yang hidup maupun yang mati. Baik tumbuhan, hewan, manusia, batu-batu, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan cuaca, jenis makanan pokok, hasil-hasil budaya yang bersifat material maupun spiritual, semuanya itu turut membentuk pribadi seseorang yang berada di dalam lingkungan itu.⁵² Lingkungan dan pribadi saling berpengaruh. Pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan juga diubah/dipengaruhi oleh pribadi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh peneliti untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan.⁵³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna

⁵² Purwati Anggraini, *Teori Kepribadian dan Faktor-Faktor Pembentuk Kepribadian*, dalam <http://duniabaca.com/teori-kepribadian-serta-faktor-faktor-pembentuk-kepribadian.html>, diakses pada hari Selasa, 3 April 2012 pukul 08.00 WIB.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal. 3.

berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini disebut penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang yang memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah data lengkap, kemudian dibuat kesimpulan.⁵⁴

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan psikologi, maksudnya adalah pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang tercermin dalam perilaku dan kepribadian seseorang. Pendekatan ini mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan seseorang. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kontribusi dzikir yang telah dirasakan oleh pengikut Thariqah Syadziliyah terhadap perilaku kesehariannya yang mencerminkan kepribadian muslim.

3. Metode Penentuan Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah pengikut Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Subjek utama untuk dijadikan sumber data dan sampel penelitian adalah ustadz yang aktif membina jama'ah dzikir, pengurus inti pondok, serta beberapa jama'ah atau pengikut Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3.

Cara pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁵⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).⁵⁶

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka (*overt*) dan bebas terpimpin. Wawancara terbuka artinya subjek penelitian tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara tersebut.⁵⁷ Sedangkan wawancara bebas terpimpin yaitu model wawancara dengan mempersiapkan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 300.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 135.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 137.

daftar terlebih dahulu kepada informan (*interview guide*), namun cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas.⁵⁸

Dalam sumber lain, wawancara ini disebut dengan wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-depth* interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁵⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari :

- 1) Ustadz dan pengurus inti pondok mengenai latar belakang dan seluk beluk pondok pesantren, pelaksanaan serta pendidikan dzikir thariqah, kontribusi dzikir thariqah dalam pembentukan kepribadian muslim serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dzikir dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah
- 2) Beberapa pengikut dzikir Thariqah Syadziliyah tentang pengalamannya selama melaksanakan dzikir thariqah serta perubahan kepribadian yang dirasakan setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁰ Jenis observasi yang digunakan adalah observasi *partisipatif*, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber

⁵⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sentosa, 2003) hal. 63.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 320.

⁶⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal.84.

data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁶¹ Dalam hal ini, penulis juga ikut melakukan dzikir thariqah sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Huda, mengamati dan merasakan secara langsung prosesi dzikir Thariqah Syadziliyah dan kegiatan pendidikan dzikir thariqah, serta mengamati perilaku keseharian pengikut Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan kepada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumentasi.⁶² Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sarana dan prasarana, struktur organisasi kepengurusan, data ustadz dan santri, serta data/dokumen pengajian-pengajian thariqah.

Untuk keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, in-depth interview, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara

⁶¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal.310.

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hal. 158.

serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶³

5. Metode Analisis Data

Metode ini digunakan untuk menjelaskan data yang telah terkumpul sehingga bisa diambil kesimpulannya. Dalam metode ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu analisis data dengan metode deskriptif (non statistik), dan menggunakan cara berpikir induktif, yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk menilai kejadian umum.⁶⁴ Analisis data ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan, dikelompokkan, direduksi, diinterpretasikan untuk kemudian disimpulkan. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman dengan tiga langkah berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.

b. Penyajian Data

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 330.

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hal. 42.

Dengan penyajian data dari sekumpulan informasi akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang kontribusi dzikir thariqah Syadziliyah dalam pembentukan kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberikan interpretasi yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.⁶⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam empat bab. Bab I berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah,

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal 244.

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II berisi gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Huda. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan, dasar dan tujuan, struktur organisasi, keadaan kyai ustadz dan santri, sarana dan prasarana, tata tertib, aktivitas dan kegiatan, serta jadwal kegiatan harian santri.

Bab III berisi pendeskripsian data tentang bentuk dan pelaksanaan dzikir yang dilakukan oleh pengikut Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda, pemaparan serta analisis tentang kontribusi dari pelaksanaan dzikir dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda, faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan dzikir Thariqah Syadziliyah, dan faktor penghambat serta pendukung dalam syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan dzikir dan syiar pendidikan dzikir dipisahkan karena kedua hal tersebut memiliki substansi permasalahan yang berbeda.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini berupa penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk dzikir Thariqah Syadziliyah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu dzikir-dzikir jahr. Pelaksanaan/pengamalan dzikir tersebut melalui beberapa cara, antara lain : dengan talqin dzikir, dzikir wajib perseorangan (amaliyah rutin individual), dzikir dan doa untuk keluarga atau umat, dzikir dan doa secara berkelompok, dan dzikir di tempat-tempat khusus (seperti di makam-makam auliya' atau petilasan ulama dan tokoh agama masyarakat, dzikir di alam terbuka, dan dzikir di tempat-tempat bersejarah). Adapun metode syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah adalah dengan cara berkumpul, silaturahmi, majellis ta'lim dan majelis dzikir (meliputi majellis ta'lim dan majelis dzikir umum, majellis ta'lim dan majelis dzikir khusus, majellis ta'lim dan majelis dzikir kolosal), dan pembangunan tempat ibadah serta tempat bersejarah.
2. Kontribusi dzikir Thariqah Syadziliyah dalam pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah sebagai berikut:
 - a. Pengamalan dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dapat meningkatkan keimanan.

- b. Pengamalan dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dapat meningkatkan ibadah/amal sholeh.
 - c. Pengamalan dzikir dapat membentuk insan yang *berakhlaqul karimah*.
 - d. Pengamalan dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dapat meningkatkan kualitas jasmani, rohani, dan aqli.
 - e. Pengamalan dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dapat meningkatkan motivasi belajar (menuntut ilmu).
 - f. Pengamalan dan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dapat menjadi sarana dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan dan syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Miftahul Huda
- a. Faktor penghambat pelaksanaan dzikir thariqah berasal dari dalam diri pribadi (internal) seperti adanya rasa malas, dan niat/tekad yang tidak kuat. Faktor pendukung pelaksanaan dzikir thariqah sebagian besar juga merupakan faktor internal, seperti: keinginan sendiri (bukan paksaan orang lain), cita-cita ingin menjadi insan yang dekat dengan Allah dan berakhlak mulia, keinginan kelak mendapatkan *khusnul khotimah*. Adapun faktor eksternalnya adalah waktu pelaksanaan dzikir (yaitu bakda subuh dan bakda maghrib) merupakan waktu-waktu luang sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.
 - b. Faktor penghambat dalam syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah antara lain: pemaknaan dzikir yang menyempit,

perbedaan faham masyarakat tentang kedudukan pelajaran thariqah, perbedaan makna kata “baiat”, terbatasnya tenaga pengajar atau pembina yang mampu menangani dan memberikan pelayanan terhadap jamaah pengikut Thariqah Syadziliyah. Sedangkan faktor pendukung dalam syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah antara lain: adanya kesesuaian dengan tradisi/ budaya dan karakteristik dasar masyarakat jawa, kejenuhan masyarakat dengan konflik keagamaan, dan tempat kegiatan untuk syiar dzikir thariqah mudah yang dijangkau, antara lain di Pondok Pesantren Miftahul Huda, di makam-makam para wali yang di daerah Bantul ,dan di rumah penduduk.

B. Saran-saran

1. Bagi pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, seharusnya menambah tenaga pengajar atau pembina yang mampu menangani dan memberikan pelayanan terhadap seluruh jamaah pengikut Thariqah Syadziliyah.
2. Bagi seluruh ustadz dan aktivis Pondok Pesantren Miftahul Huda, harus mampu memberikan pemahaman yang benar bagi masyarakat mengenai pemaknaan dzikir yang luas, kedudukan pelajaran thariqah dan pemaknaan kata bai’at dalam thariqah sehingga hal-hal tersebut tidak lagi menjadi penghambat dalam syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah.
3. Bagi seluruh jamaah dzikir Thariqah Syadziliyah, seharusnya mampu melaksanakan dzikir thariqah (baik yang sifatnya individual maupun

berjamaah) secara rutin dan terus-menerus, dan mampu memerangi faktor-faktor intern yang menghambat pengamalan dzikir Thariqah Syadziliyah.

4. Bagi sekolah-sekolah, sebaiknya menambahkan kegiatan berupa dzikir bersama setiap setelah selesai sholat berjamaah (misal jamaah duhur) atau setiap pagi sebelum mulai pelajaran sehingga tercipta ketenangan batin dalam diri siswa dan menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran maupun dalam pembentukan kepribadiaannya. Selain itu, dalam penyampaian materi pelajaran PAI bisa pula ditambah dengan makna yang mendalam bagi kehidupan, seperti dalam pendidikan thariqah yang sarat dengan nilai dan makna sehingga implikasinya bukan hanya pada pelaksanaan syariat Islam, namun pemaknaan syariat Islam secara mendalam yang pada akhirnya terbentuk akhlak karimah dan kepribadian muslim dalam diri siswa.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayah serta inayahNya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan dan kurangnya kemampuan dari penulis. Oleh karena itu, penulis selalu menerima segala saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang dengan tulus telah berkenan membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga amal tersebut diridhoi oleh Allah SWT. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sentosa, 2003.
- Achmad, Mudlor, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Al-Ghazali, Imam, *Ikhtisar Ihya' Ulumuddin*, Yogyakarta: Al-Falah, 1966.
- Al-Hawani, Aba Firdaus dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu*, Yogyakarta: Media Insani, 2002.
- Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- An-Naqsyabandi, Syaikh Dhiyauddin Ahmad Mustafa Al-Kamsyakhonawi, *Jami'ul Ushul fil Auliya'*, Surabaya: Al-Haromain.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.4, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- AS Shiddieqy, Hasbi, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Asy Syifa', 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Fakih, H.M.A.Sodiqin, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah*, Bandung: Orbha Sakti, 1985.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982.
- Hasan, Maimunah, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002.
- <http://duniabaca.com/teori-kepribadian-serta-faktor-faktor-pembentuk-kepribadian.html>, diakses pada hari Selasa, 3 April 2012 pukul 08.00 WIB.
- Idianto, *Sosiologi*, Jakarta : Erlangga, 2004.

- J.Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari Hari dan Perubahan Budaya Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mulyati, Sri, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Munir, Syahrul, " *Aktivitas Dzikir dan Kendali Emosi (Studi pada Santri Mirqot Ilmiah Al-Itqon Cengkareng Jakarta Barat)*", Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Ni'am, Syamsun, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purbakawatja, Soegarda dan A.Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyanti, " *Dzikir dan Kesehatan Mental*", Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujanto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahara Price, 1997.
- Sujanto, Agus, dkk., *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Sukanto, *Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, Jakarta: Integritas Press, 1985.
- Syafi'i, Ahmad, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1985.

- Syukur, M.Asywadie, *Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Tauhid, Abu, “Tiga Masalah Mendasar Perlu Mendapat Perhatian Pendidik Muslim”, *At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam I*, 1999.
- _____, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, cet.2, 1990), hal.25.
- Tim Penyusun, *Thariqah Syadziliyah Al-Uluwiyyah*, Pekalongan: Kanzus Shalawat, 2006. Tidak dipublikasikan.
- Tim Ustadz PP.Miftahul Huda, *Buku Pedoman Syiar Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Huda*, 2009. Tidak dipublikasikan.
- Yakan, Fathi, *Komitmen Muslim Sejati*, Solo: Era Intermedia, 2006.
- Yulis, Rama, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1999.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya : Bina Ilmu, 1993.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA
(Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi)

Observasi

(sasaran ustadz, jamaah dzikir dan dokumentasi)

1. Letak geografis Pondok Pesantren Miftahul Huda
2. Sarana dan Prasarana
3. Beberapa aktivitas/kegiatan dan pendidikan dzikir yang terkait dengan pembinaan kepribadian muslim
4. Perilaku keseharian para pengikut dzikir Thariqah Syadziliyah

Wawancara

(sasaran ustadz, aktivis, dan jamaah/pengikut dzikir)

1. Sejarah berdiri dan perkembangan, dasar dan tujuan pendidikan, keadaan kyai ustadz dan santri, aktivitas dan kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda.
2. Latar belakang masuknya pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah, dasar dan tujuan, bentuk-bentuk syiar pendidikan dzikir thariqah Syadziliyah, bentuk dan pelaksanaan dzikir Thariqah Syadziliyah.
3. Pengalaman dan perubahan perilaku/kepribadian setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah.
4. Kontribusi dzikir thariqah dalam pembentukan kepribadian muslim.
5. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan dzikir thariqah maupun pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah.

Catatan Lapangan Penelitian I Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / Tanggal : Selasa, 1 Mei 2012
Waktu : 09.00-11.00 WIB
Lokasi : Pondok Pesantren Miftahul Huda
Sumber data : Letak geografis MTsN Wonokromo Pleret
BantulYogyakarta

Deskripsi data :

Observasi ini merupakan observasi yang pertama kali. Peneliti melakukan pengamatan terhadap letak geografis. Observasi ini tentang letak, keadaan dan batas-batas Pondok Pesantren Miftahul Huda yang meliputi batas sebelah barat, utara, selatan dan timur.

Berdasarkan hasil observasi, terungkap bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Dusun Cepokojajar Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Komplek pondok pesantren tersebut dipergunakan untuk pergedungan seperti ruang kelas, kamar santri, mushola, aula, ruang sekretariat, dapur, halaman paker dan lain-lainnya. Komplek pondok pesantren Miftahul Huda tidak terlalu dekat dengan keramaian jalan seperti jalan Wonosari dan jauh dari pusat-pusat keramaian kota Yogyakarta.

Adapun batas wilayah Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah :

1. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk.
2. Sebelah timur berbatasan dengan persawahan.
3. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk.
4. Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Adapun batas wilayah Dusun Cepokojajar adalah:

1. Sebelah barat berbatasan dengan dusun Ngentak
2. Sebelah timur berbatasan dengan dusun Cepokosari dan Padangan
3. Sebelah selatan berbatasan dengan dusun Padangan dan Sanggrahan

4. Sebelah utara berbatasan dengan dusun Prangwedanan

Interpretasi :

Letak dan keadaan Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah sangat mendukung jalannya proses pendidikan dan pembinaan kepribadian, yaitu:

1. Terletak di daerah yang asri, tidak bising, karena masih dikelilingi dengan area persawahan, tidak terlalu dekat dengan keramaian jalan raya serta jauh pula dari pusat-pusat keramaian kota Yogyakarta sehingga memberikan suasana yang damai, tenang dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dzikir thariqah dan pendidikan dzikir thariqah Syadziliyah.
2. Letak Pondok Pesantren Miftahul Huda yang cukup strategis sehingga mudah dijangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Catatan Lapangan Penelitian II

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / Tanggal : Senin, 7 Mei 2012
Waktu : 15.00- 17.00 WIB
Lokasi : Pondok Pesantren Miftahul Huda
Sumber data : Sarana prasarana

Deskripsi data :

Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Berdasarkan hasil observasi, Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki beberapa fasilitas antara lain berupa empat ruang belajar, enam kamar santri, satu ruang kantor sekretariat, satu mushola, enam kamar mandi santri, dua dapur santri, dan dua arena parkir. Beberapa peralatan yang dimiliki Pondok pesantren Miftahul Huda antara lain : almari, empat papan tulis, dua puluh lima meja, lima rak buku santri, dua belas karpet, sepuluh tikar, tiga kipas angin, satu komputer, satu perangkat sound system, dan enam satir.

Interpretasi :

Fasilitas-fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda masih tergolong minimalis dan sederhana, namun sudah cukup memadai untuk menunjang berbagai aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Ada beberapa peralatan seperti karpet dan tikar yang kondisinya kurang baik dan tidak layak pakai sehingga diprperlukan penambahan dan perbaikan pada peralatan-peralatan tersebut.

Catatan Lapangan Penelitian III **Metode Pengumpulan Data : Observasi dan wawancara**

Hari / Tanggal : Senin, 21 Mei 2012
Waktu : 15.300 -20.00 WIB
Lokasi : Pondok Pesantren Miftahul Huda
Sumber data : Aktivitas dan kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda,
Ustadz Jazem Tamliko

Deskripsi data :

Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan harian di Pondok Pesantren Miftahul Huda dan melakukan wawancara terhadap Ustadz Jazem Tamliko mengenai kegiatan yang sifatnya mingguan serta bulanan. Adapun kegiatan hariannya adalah pendidikan Al-Qur'an setiap pukul 16.30-17.30 WIB dan 05.00-06.30 WIB yang dilaksanakan oleh santri putra dan putri, pendidikan kitab yang meliputi madrasah diniyah setiap pukul 18.30-20.00 dan bandongan kitab setiap bakda isya' kecuali malam Jum'at, dan pendidikan TPA bagi anak-anak setiap pukul 16.00-17.30 kecuali hari Jum'at.

Kegiatan yang dilaksanakan mingguan adalah majelis dzikir thariqah dan pengajian thariqah yang dilaksanakan setiap malam Rabu pukul 19.30-22.00 WIB yang dihadiri oleh seluruh jamaah Thariqah Syadziliyah beserta keluarganya. Kegiatan yang dilaksanakan bulanan adalah: kajian keputrian dan seama'an Qur'an setiap Ahad legi pukul 13.00-1500 WIB, majelis Rotib Kubro dan kajian kitab Akhlaqun Nisa' setiap Ahad wage pukul 13.00-15.00 WIB, amaliyah Rotib Hadad dan maulid Nabi setiap malam Ahad Pahing pukul 19.30-22.00 WIB, ziaroh dan muqadaman Qur'an di makam Syaikh Abdul Mundzir setiap Jum'at pahing pukul 07.30-15.30 WIB, dan kajian hadis-hadis setiap malam Sabtu Pahing pukul 19.30-22.00. Kegiatan-kegiatan tersebut dihadiri oleh jamaah Thariqah Syadziliyah dan masyarakat umum yang berdomisili di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Interpretasi: Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan cukup tertib dan efektif. Kegiatan tersebut sangat menunjang dalam upaya pembinaan generasi yang berkepribadian muslim.

Catatan Lapangan Penelitian IV
Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Dokumentasi

Hari / Tanggal : Selasa, 22 Mei 2012
Waktu : 15.30-18.00 WIB
Lokasi : Ruang Kelas Pondok Pesantren Miftahul Huda
Sumber data : Ustadz Yakub Mutakaliman

Deskripsi data :

Sumber informan adalah ustadz yang menjadi lurah pondok Miftahul Huda yaitu Ustadz Yakub Mutakaliman. Pertanyaan yang disampaikan mengenai sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda, dasar pendidikan, tujuan umum dan khusus, keadaan kyai ustadz dan santri, serta struktur organisasi Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Dari wawancara ini peneliti memperoleh informasi tentang sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda yang pada tahun 1998 hanya berbentuk jamaah-jamaah pengajian dan madrasah diniyah dan pada tahun 2000 telah diresmikan menjadi pondok pesantren salaf. Dasar pendidikannya adalah AL-Qur'an dan Hadis serta qaul ulama' yang mu'tabar. Tujuan pendidikannya terbagi menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, sedangkan tujuan khususnya adalah: menanamkan rasa 'ubudiyah yang kuat sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna, membentuk manusia yang berakhlak *diniyah* baik dalam tingkah laku maupun pola pikir, menciptakan kader insan mukmin yang memiliki kualitas moral, agama, dan intelektual yang tinggi, dan melatih kepekaan serta kemandirian santri dalam menemukan solusi dari berbagai permasalahan kehidupan.

Kyai yang menjadi pengasuh di pondok Pesantren Miftahul Huda ada dua orang, yaitu Kyai Ahmad Khoironi Alwi dan Kyai Asnawi Abdul Majid. Peran Kyai adalah sebagai pengasuh, pendidik, dan suri tauladan bagi para muridnya. Ustadz yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda berjumlah 12 orang. Para ustadz berperan sebagai tenaga pengajar, motivator, dan evaluator. Para ustadz

ada yang berasal dari orang dalam (santri pondok pesantren yang telah menyelesaikan pendidikannya) dan orang luar pondok pesantren yang ditunjuk oleh Kyai. Lima ustadz berlatar belakang perguruan tinggi dan yang lainnya berlatar belakang pendidikan pesantren. Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda terdiri atas santri mukim yang berjumlah 30 orang dan santri kalong yang berjumlah 125 orang.

Struktur Organisasi kepengurusan beserta tugas-tugas pengurus, tata tertib, dan jadwal kegiatan harian santri diperoleh dari arsip sekretariat Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Interpretasi :

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan lembaga Islam yang fokusnya adalah membentuk generasi yang berkepribadian muslim, dibawah asuhan Kyai-Kyai yang sangat dalam ilmu-ilmunya, dan dengan dibantu oleh ustadz-ustadz yang kompeten. Adanya struktur kepengurusan beserta tugas-tugas pengurus yang cukup jelas dan tata tertib yang berlaku tentulah sangat memperlancar dalam proses pencapaian tujuan utama Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Catatan Lapangan Penelitian V
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 24 Mei 2012
Waktu : 12.00-14.00 WIB
Lokasi : Rumah makan Balai Ayu
Sumber data : Ustadz Muktafian Ali Yusro

Deskripsi data :

Sumber informan adalah ustadz yang menjadi tim syiar dzikir Thariqah Syadziliyah Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu Ustadz Muktafian Ali Yusro. Pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ini mengenai latar belakang masuknya pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah, tujuan umum dan khusus, dasar-dasar yang digunakan, bentuk-bentuk syiar, dan bentuk serta pelaksanaan dzikir Thariqah Syadziliyah.

Latar belakang masuknya pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah adalah adanya inisiatif dan keinginan dari pengasuh dan aktifis Pondok Pesantren Miftahul Huda untuk membentuk beberapa mejelis ta'lim dan majelis dzikir sabagai sarana berkumpul dan pengabdian meringankan beban psikologis dari masyarakat pasca terjadinya gempa bumi di daerah Bantul tahun 2006. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda berpendapat bahwa diperlukan sebuah forum silaturahmi bagi masyarakat guna membentuk sebuah tradisi amaliyah ta'lim dan dzikir yang mu'tabaroh. Pada Hari Jumat Kliwon bulan Juni tahun 2006 pengasuh dan sebagian besar pengurus, dan aktifis Pondok Pesantren Miftahul Huda bersilaturahmi kepada Rois 'Am Jam'iyah Ahlut Thariqah Al Mu'tabaroh An Nahdhiyah, K.H. Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya di Pekalongan dan mendapat talqin dzikir Thariqah Syadziliyah dari jalur kemursyidan beliau. Sejak saat itu pula pendidikan Thariqah Syadziliyah dimasukkan dalam gerakan syiar dan dakwah yang diadakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda hingga saat ini.

Tujuan umum dari pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah yang disiarkan melalui Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah mendidik murid - murid agar menjadi muslim berakhlaqul karimah dan menjadi *rohmatan lil*

'alamiin, sedangkan tujuan khususnya adalah *thariqah tabaarukan*, *thariqah ma'rifah bis syariah*, dan *thariqah ma'rifah bil wushul*. Dasar-dasar dalam pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah adalah mengikuti dasar aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah yaitu dengan berpedoman Al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas, serta merujuk pada para imam madzhab. Bentuk-bentuk syiarnya adalah dengan cara silaturahmi, berkumpul, majelis ta'lim dan majelis dzikir, pembangunan tempat ibadah dan tempat bersejarah. Anjuran-anjuran dalam syiar antara lain anjuran mencontoh perjalanan para ulama terdahulu di lingkungan setempat, anjuran menggunakan cara yang halus, anjuran selalu berjamaah, anjuran untuk lapang dada, dan anjuran menggunakan contoh-contoh dari alam. Adapun larangan dalam syiar adalah larangan memaksakan kehendak, larangan menaggapi hujan, dan larangan membuat madhorot. Bentuk dan pelaksanaan dzikir Thariqah Syadziliyah adalah *talqinud dzikri*, dzikir wajib perseorangan, dzikir dan doa untuk keluarga/umat, dzikir dan doa secara berkelompok, dzikir dan doa di tempat-tempat khusus.

Interpretasi :

Kegiatan pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah ini sangat membantu dalam pemulihan beban psikologis masyarakat daerah Bantul pasca gempa bumi 2006, dan sangat memberikan andil dalam pembinaan dan pembentukan masyarakat yang berkepribadian muslim. Untuk mencapai tujuan yang maksimal, pengasuh dan para ustadz melakukan syiar dengan menggunakan berbagai metode yang telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah cukup efektif dalam membentuk masyarakat yang berkepribadian muslim.

Catatan Lapangan Penelitian VI Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / Tanggal : Minggu, 12 Agustus 2012
Waktu : 19.30-20.00 WIB
Lokasi : Ruang kelas Pondok Pesantren Miftahul Huda
Sumber data : Bapak Sugiyanto dan Ibu Sarjiyati (istri dari Bapak Sugiyanto)

Deskripsi data :

Kedua informan merupakan pengikut/anggota jamaah dzikir Thariqah Syadziliyah. Pertanyaan dalam wawancara ini mengenai tingkah laku keseharian Bapak Sugiyanto sebelum mengikuti dzikir thariqah dan perubahan-perubahan yang telah dirasakan oleh Bapak Sugianto beserta keluarga setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah.

Menurut Ibu Sarjiyati, sebelum mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah, Bapak Sugiyanto merupakan seorang yang temperamental, mudah marah, sering bersikap kasar terhadap anggota keluarganya. Rumah tangganya kurang harmonis, sering terjadi pertengkaran dengan istri maupun anak-anaknya. Bapak Sugiyanto juga jarang sekali sholat lima waktu tepat pada waktunya. Beliau juga sangat jarang sholat-sholat sunah seperti dhuha, tahajud dan lain-lain. Beliau hanya sibuk dengan pekerjaannya sebagai polisi, jarang mengikuti pengajian-pengajian dan perkumpulan di masyarakat. Setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah, Bapak Sugiyanto menjadi lebih tekun beribadah, sholat nya lebih tertib, sering bangun malam dan membangunkan keluarganya untuk ibadah, lebih sabar dan tidak mudah marah, tidak pernah berbuat kasar terhadap anak-istri, rumah tangga semakin tenteram dan harmonis.

Bimbingan yang diperoleh Bapak Sugiyanto antara lain : Mendapat bimbingan talqin dzikir oleh Habib Luthfi Bin Ali Bin Hasyim Bin Yahya (yang diwakili oleh Bapak Busroni) di Pekalongan, bimbingan tashih dzikir oleh ustadz Shodiq sehingga bacaan-bacaan dzikir menjadi lebih lancar dan bisa lebih diresapi/dihayati. Bimbingan ini juga mengajarkan cara-cara berdzikir dengan

khusyuk sehingga manfaat dzikir bisa dirasakan oleh pribadi yang mengamalkannya, bimbingan dalam ilmu-ilmu fiqh, ilmu akhlak, akidah(keimanan) dan hadis-hadis dari majelis- majelis ta'lim (seperti majelis malam Rabu, majelis malam Sabtu Pahing, majelis Rotib Kubro), bimbingan khusus dari Kyai Khoironi tentang solusi-solusi permasalahan keluarga dan cara-cara pembinaan keluarga yang *sakinah mawaddah warrohmah*, bimbingan amaliyah Al-Fatihah setiap malam dan *riyadhoh* sehingga terbiasa untuk mengisi malam dengan mengerjakan amalan-amalan sunah dan bermunajat kepada-Nya.

Interpretasi :

Dzikir Thariqah Syadziliyah yang diamalkan rutin oleh Bapak Sugiyanto serta pendidikan dzikir thariqah yang selalu beliau ikuti dapat mengubah akhlak dan perilaku sehari-harinya dari yang bersifat temperamental menjadi lebih sabar dan penyayang. Tingkat ibadah beliau juga semakin meningkat baik yang wajib maupun sunah. Inilah kontribusi dzikir Thariqah Syadziliyah yang telah dirasakan oleh Bapak Sugiyanto beserta keluarganya.

Catatan Lapangan Penelitian VII

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / Tanggal : Senin, 13 Agustus 2012
Waktu : 19.30-20.00 WIB
Lokasi : Rumah Widayanto
Sumber data : Widayanto, Ibu Darwantik, Tri Wahyuni

Deskripsi data :

Ketiga informan merupakan pengikut/anggota jamaah dzikir Thariqah Syadziliyah. Pertanyaan dalam wawancara ini mengenai tingkah laku keseharian Widayanto sebelum mengikuti dzikir thariqah dan perubahan-perubahan yang telah dirasakan oleh Widayanto beserta keluarga setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah.

Widayanto adalah seorang pemuda yang berumur 27 tahun dan belum menikah. Dia telah mengikuti dzikir thariqah selama 3 tahun. Menurut ibunya yang bernama Darwantik, Widayanto telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan setelah mengikuti dzikir thariqah di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Dahulu, sebelum mengenal dzikir Thariqah Syadziliyah, Widayanto adalah seorang remaja yang sangat nakal. Dia sering terlibat tawuran-tawuran baik di sekolah maupun di masyarakat. Dia juga suka mabuk-mabukan bersama teman-temannya. Dia sangat jarang menjalankan sholat 5 waktu, bahkan puasa Ramadhan juga sering ditinggalkan. Dia tidak pernah mau mengaji dan pergi ke masjid.

Menurut Tri Wayuni, adik Widayanto, dahulu sebelum mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah, kakaknya merupakan seorang pemuda yang mudah marah dan sering bersikap kasar terhadap adik-adiknya. Tidak pernah membantu ayah ibunya dan juga tidak mau bekerja. Dia juga sering berganti-ganti pacar dan bergaul dengan semaunya sendiri.

Setelah bertahun-tahun menjalani kehidupan dengan hal-hal seperti itu, pada suatu saat Widayanto merasa sangat terpuruk, kecewa terhadap dirinya sendiri karena pergaulan bebas yang dijalannya. Kemudian memutuskan untuk

menemui guru ngajinya sewaktu kecil yaitu Kyai Khoironi. Berawal dari pertemuan itu, Widayanto mendapat siraman-siraman ruhani dari Kyai Khoironi dan ia pun tertarik untuk mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah.

Menurut Ibu Darwantik, setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah, Widayanto banyak mengalami perubahan baik dari sifat-sifat maupun perilakunya. Dia sering di rumah membantu ayah ibunya, tidak pernah mabuk-mabukan dan tawuran lagi. Dia kembali menjalankan sholat lima waktu, bahkan sering berjamaah ke masjid. Puasa Ramadhan juga dijalankan, bahkan ia sering menjalankan puasa sunah dan sholat-sholat sunah. Dia juga menjadi lebih rajin, ia melamar kerja dimana-mana. Dia lebih bersemangat untuk bekerja maupun belajar ilmu-ilmu agama.

Menurut Tri Wahyuni, setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah, Widayanto tidak sering bersikap kasar lagi, ia sangat menyayangi adik-adiknya. Jarang sekali marah-marah dan jarang bertindak semena-mena dengan adiknya maupun teman-temannya. Dia bahkan menjadi orang yang gemar membantu orang-orang di sekitarnya untuk berbagai urusan keduniawian.

Interpretasi :

Dzikir Thariqah Syadziliyah yang diamalkan rutin oleh Widayanto serta pendidikan dzikir thariqah yang selalu diikutinya dapat mengubah akhlak dan perilaku sehari-harinya, berawal dari pemuda yang sangat nakal dan terjerumus dalam pergaulan bebas berubah menjadi sosok pemuda yang ‘alim, gemar beribadah, sopan santun terhadap siapa saja, dan aktif dalam kemasyarakatan. Inilah kontribusi dzikir Thariqah Syadziliyah yang telah dirasakan oleh Widayanto beserta keluarganya.

Catatan Lapangan Penelitian VIII
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / Tanggal : Selasa, 14 Agustus 2012
Waktu : 16.30-17.15 WIB
Lokasi : Rumah Bapak Agus Waluyo
Sumber data : Ibu Agus (istri Bapak Agus Waluyo)

Deskripsi data :

Informan merupakan pengikut/anggota jamaah dzikir Thariqah Syadziliyah. Pertanyaan dalam wawancara ini mengenai tingkah laku keseharian Bapak Agus Waluyo sebelum mengikuti dzikir thariqah dan perubahan-perubahan yang telah dirasakan oleh Bapak Agus Waluyo beserta keluarga setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah.

Bapak Agus Waluyo merupakan seorang pegawai PJKA yang telah mempunyai dua anak. Menurut Ibu Agus, istri dari Bapak Agus Waluyo, sebelum mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah Bapak Agus Waluyo merupakan seorang yang sering bersikap kasar terhadap anggota keluarganya. Rumah tangganya kurang harmonis, sering terjadi pertengkaran dengan istri maupun anak-anaknya. Menurut Ibu Agus, Bapak Agus Waluyo juga sering tertangkap basah selingkuh dengan wanita lain. Beliau juga jarang sekali sholat lima waktu tepat pada waktunya. Mengaji, mengikuti jamaah tahlil atau yasinan di kampung juga jarang sekali dilakukan. Beliau juga kurang membaur dengan masyarakat, jarang sekali mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kerjabakti, dan kumpulan warga.

Pada tahun ini, beliau sudah sangat berubah. Setelah mengikuti dzikir thariqah selama 2 tahun, banyak sekali perubahan yang terlihat. Dari segi ibadah, Bapak Agus Waluyo menjadi lebih rajin. Beliau selalu sholat lima waktu, bahkan ditambah dengan sholat-sholat sunah seperti tahajud, taubat dan hajat. Wiridan setiap pagi dan sore tidak pernah ditinggalkan, sering ziaroh di makam orang tua maupun makam auliya'. Dari segi akhlak, terhadap istri semakin menyayangi dan menghargai, tidak pernah selingkuh lagi, jarang sekali bersikap kasar dan bertengkar. Terhadap anak-anaknya, beliau lebih bersikap lemah lembut dan

penyuh kasih sayang serta jarang marah-marash. Terhadap tetangga maupun masyarakat sekitar, beliau menjadi lebih ramah dan tidak egois. Bapak Agus juga lebih sering mengikuti pengajian-pengajian, baik yang diadakan Pondok Pesantren Miftahul Huda maupun takmir masjid di kampungnya. Beliau lebih semangat menuntut ilmu, terutama ilmu-ilmu agama, bahkan beliau juga memasukkan kedua anaknya di pondok pesantren agar menjadi anak yang sholih dan sholihah. Untuk kebutuhan duniawi, beliau juga lebih semangat bekerja.

Interpretasi :

Dzikir Thariqah Syadziliyah yang diamalkan rutin oleh Bapak Agus Waluyo serta pendidikan dzikir thariqah yang selalu diikutinya dapat mengubah akhlak dan perilaku sehari-harinya, berawal dari seorang bapak yang bersikap kasar terhadap keluarganya, sering selingkuh, dan malas-malasan dalam beribadah, berubah menjadi sosok bapak yang gemar beribadah, tidak kasar bahkan penyayang terhadap keluarga dan warga sekitar, dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Inilah kontribusi dzikir Thariqah Syadziliyah yang telah dirasakan oleh Bapak Agus Waluyo beserta keluarganya.

Catatan Lapangan Penelitian IX

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / Tanggal : Rabu, 15 Agustus 2012
Waktu : 16.30-17.00 WIB
Lokasi : Halaman parkir Pondok Pesantren Miftahul Huda
Sumber data : Topo dan Sugi

Deskripsi data :

Kedua informan merupakan pengikut/anggota jamaah dzikir Thariqah Syadziliyah. Pertanyaan dalam wawancara ini mengenai tingkah laku keseharian Sugi sebelum mengikuti dzikir thariqah dan perubahan-perubahan yang telah dirasakan oleh Sugi setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah.

Sugi merupakan seorang pemuda yang berumur 24 tahun dan bekerja sebagai buruh. Dia seorang pemuda yang rajin, namun pernah mengalami depresi dan frustrasi berat hingga mengalami gangguan mental selama beberapa bulan. Penyebab utamanya karena dikhianati kekasihnya dan keluarganya yang serba kekurangan. Ia sering berteriak-teriak sendiri tanpa sebab yang jelas dan sering melamun sepanjang hari. Topo membawa Sugi ke Pondok Pesantren Miftahul Huda kemudian diserahkan kepada Kyai Khoironi untuk dibimbing. Akhirnya Sugi dibimbing oleh Kyai Khoironi dengan metode dzikir Syadziliyah untuk menenangkan jiwanya. Menurut Sugi, setelah diajari dzikir oleh Kyai Khoironi dan diamalkannya selama beberapa minggu, rasa stress dan depresinya berangsur-angsur mulai berkurang. Dia menjadi lebih tenang dan mampu mengontrol dirinya. Setelah sekitar 2 bulan rutin mengamalkannya, rasa frustrasi dan depresinya telah hilang. Dia mampu menerima apa yang telah terjadi dan berusaha bangkit untuk menjadi lebih baik. Dia mengisi kehidupan barunya dengan semakin rajin beribadah, gemar mengaji, mengikuti berbagai acara ruhani melalui majelis ta'lim dan majelis dzikir atau doa. Pada akhirnya ia pun kembali menjadi pemuda yang normal dan tidak mengalami gangguan jiwa lagi, bahkan ia lebih tegar dan tangguh dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Interpretasi :

Dzikir Thariqah Syadziliyah yang diamalkan rutin oleh Sugi serta pendidikan dzikir thariqah yang selalu diikutinya dapat menyembuhkan depresi serta gangguan kejiwaan yang ada pada dirinya sebab dzikir dapat memberikan ketenangan jiwa bagi pengamalnya. Perubahan pada diri Sugi yang kembali menjadi pemuda yang normal merupakan kontribusi dzikir Thariqah Syadziliyah dalam membentuk pribadi muslim yang sehat jasmani, ruhani dan akalunya.

Catatan Lapangan Penelitian X
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / Tanggal : Rabu, 15 Agustus 2012
Waktu : 19.30-20.15 WIB
Lokasi : Kamar santri putri Pondok Pesantren Miftahul Huda
Sumber data : Amin Karuniawati dan Fina Asyfia

Deskripsi data :

Kedua informan merupakan pengikut/anggota jamaah dzikir Thariqah Syadziliyah. Pertanyaan dalam wawancara ini mengenai perilaku keseharian Amin sebelum mengikuti dzikir thariqah dan perubahan-perubahan yang telah dirasakan oleh Amin beserta sahabat dekatnya setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah.

Amin Kurniawati merupakan seorang mahasiswa berusia 19 tahun. Dia seorang remaja yang lemah fisiknya, sering sakit dan sesak nafas. Dia sudah berobat selama bertahun-tahun tetapi dia masih sering sesak nafas dan sakit-sakitan. Kemampuan intelektual Amin juga sedang-sedang saja. Dulu dia belajar di SMA N 1 Piyungan. Dia jarang sekali mendapat rangking di kelasnya Dia juga sudah berusaha belajar keras setiap hari, namun hasilnya tetap saja tidak ada peningkatan. Dia masih tidak mendapat rangking 5 besar di kelasnya.

Amin telah mengikuti dzikir thariqah selama 1,5 tahun. Dia mendapat bimbingan dzikir dari Kyai Khoironi dan Ustadz Yakub. Amin diarahkan untuk mengamalkan dzikir sambil meletakkan sebotol air putih didekatnya. Setelah selesai mengamalkan dzikir, Amin harus meniup di atas botol tersebut. Air tersebut disarankan untuk diminum setiap hari, terutama ketika belajar ,mengaji, dan minum obat. Amin rutin melakukan hal tersebut selama 8 bulan. Setelah itu, Amin mengalami banyak perubahan, baik dari segi kesehatannya maupun kemampuan intelektualnya. Dia sudah tidak pernah sesak nafas lagi, daya tahan tubuhnya juga semakin membaik. Ketika belajar dia tidak mengalami kesulitan lagi, dia merasa lebih mudah untuk memahami dan menghafal materi pelajaran. Ketika mengerjakan ujian, hatinya lebih tenang dan lebih terfokus. Hasilnya,

ketika penerimaan rapot kelas tiga, ia memperoleh peringkat 2 di kelasnya. Setelah lulus dari SMA, ia juga langsung diterima di UIN Sunan Kalijaga melalui jalur SNMPTN.

Tidak hanya masalah kesehatan dan kemampuan intelektual, masalah ibadah dan akhlak juga semakin baik dan semakin meningkat. Menurut Fina Asfia, teman dekat Amin Kurniawati, setelah mengikuti dzikir Thariqah Syadziliyah Amin semakin rajin beribadah. Sholat lima waktu dikerjakan tepat waktu, ditambah sholat sunah seperti dhuha dan sholat tahajud. Amin juga sering puasa Senin-Kamis, sering bangun malam untuk bermunajat keada-Nya. Setiap pagi dan sore Amin merutinkan mengaji Al-Qur'an dan malamnya mengaji kitab. Tutur kata Amin semakin halus, ia lebih menyayangi sahabat-sahabatnya. Selain semangat untuk kuliah, Amin juga semakin yakin dan semakin semangat mengamalkan dzikir Thariqah Syadziliyah. Bahkan Amin juga semangat bekerja sambil untuk latihan hidup mandiri.

Interpretasi :

Dzikir Thariqah Syadziliyah yang diamalkan rutin oleh Amin serta pendidikan dzikir thariqah yang selalu diikutinya dapat menyembuhkan penyakit jasmani (sesak nafas) serta mengencerkan akal pikirannya, sebab dalam dzikir Thariqah Syadziliyah terdapat bacaan-bacaan serta doa yang dapat berguna sebagai *syifa'* (obat) terhadap segala penyakit. Keutamaan bacaan-bacaan yang ada dalam dzikir Thariqah Syadziliyah juga dapat mengencerkan akal pikiran sehingga para pengamalnya bisa menjadi orang-orang yang cerdas. Perubahan pada diri Amin yang semakin membaik dari segi kesehatan jasmani, akal serta tingkah laku kesehariannya merupakan kontribusi dzikir Thariqah Syadziliyah dalam membentuk pribadi muslim yang sehat jasmani, ruhani dan akalnya.

Catatan Lapangan Penelitian XI **Metode Pengumpulan Data : Wawancara**

Hari / Tanggal : 16 Agustus 2012
Waktu : 16.30-17.00 WIB
Lokasi : Depan mushola Pondok Pesantren Miftahul Huda
Sumber data : Ustadz Muktafian Ali Yusro

Deskripsi data :

Informan merupakan ustadz dan pengurus inti dalam syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah Pondok Pesantren Miftahul Huda. Wawancara kali ini berfokus pada kontribusi dzikir thariqah dalam membentuk pribadi muslim.

Dzikir thariqah yang dilakukan sebagai amaliyah rutin individual adalah dalam rangka penggemblengan batin dan pembersihan hati sehingga semakin lama akan semakin meningkat iman dan ihsannya. Adapun dzikir-dzikir yang dilakukan secara berjamaah adalah dalam rangka penggemblengan dhohiriyah para murid. Dzikir berjamaah ini bukan hanya sekedar kumpulan orang yang berdzikir bersama, namun dzikir berjamaah ini juga merupakan majelis ilmu akidah, fiqh, hadis, dan juga ilmu thariqah. Penggemblengan dhohiriyah dimaksudkan agar para murid semakin mengenal, paham terhadap ilmu-ilmu dan syariat agama, kemudian mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan thariqah di Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu *thariqah tabarukan*. Dzikir yang dilakukan secara berjamaah ini juga dalam rangka menggembleng semangat para murid dan menyadarkan pentingnya sebuah kesatuan, pentingnya hidup sosial sehingga menjadi *rahmatan lil'alam*.

Interpretasi:

Kontribusi dari pengamalan dzikir perseorangan adalah dalam rangka penggemblengan batin dan pembersihan hati untuk meningkatkan iman dan ihsan. Sedangkan dzikir berjamaah yang diselipi pendidikan dzikir berkontribusi dalam penggemblengan dhohiriyah para pengikutnya. Penggemblengan dhohiriyah berupa majelis-majelis taklim dengan materi ilmu-ilmu fiqh, aqidah, dzikir, dan akhlak yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Catatan Lapangan Penelitian XII
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 16 Agustus 2012
Waktu : 09.00-09.45 WIB
Lokasi : Sekretariat Pondok Pesantren Miftahul Huda
Sumber data : Ustadz Hafi Jamil dan Rendi Wijayanto

Deskripsi data :

Kedua informan merupakan aktivis Pondok Pesantren Miftahul Huda. Pertanyaan dalam wawancara ini mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan maupun pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Menurut ustadz Hafi Jamil, faktor penghambat pelaksanaan dzikir thariqah berasal dari dalam diri pribadi (internal) seperti adanya rasa malas, dan niat/tekad yang tidak kuat. Faktor pendukung pelaksanaan dzikir thariqah sebagian besar juga merupakan faktor internal, seperti: keinginan sediri (bukan paksaan orang lain), cita-cita ingin menjadi insan yang dekat dengan Allah dan berakhlak mulia, keinginan kelak mendapatkan *khusnul khotimah*. Adapun faktor eksternalnya adalah waktu pelaksanaan dzikir (yaitu bakda subuh dan bakda maghrib) merupakan waktu-waktu luang sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Menurut Rendi Wijayanto, faktor penghambat dalam syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah antara lain: pemaknaan dzikir yang menyempit, perbedaan faham masyarakat tentang kedudukan pelajaran thariqah, perbedaan makna kata “baiat”, terbatasnya tenaga pengajar atau pembina yang mampu menangani dan memberikan pelayanan terhadap jamaah pengikut Thariqah Syadziliyah. Sedangkan faktor pendukung dalam syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah antara lain: adanya kesesuaian dengan tradisi/ budaya dan karakteristik dasar masyarakat jawa, kejenuhan masyarakat dengan konflik keagamaan, dan tempat kegiatan untuk syiar dzikir thariqah mudah yang

dijangkau, antara lain di Pondok Pesantren Miftahul Huda, di makam-makam para wali yang berada di daerah Bantul , dan di rumah-rumah penduduk.

Interpretasi :

Faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam pelaksanaan/pengamalan dzikir thariqah secara rutin berasal dari faktor internal dan sangat tergantung pada masing-masing pribadi. Jika masing-masing pribadi mampu mengalahkan rasa malas, enggan dan segala bentuk nafsu pribadinya, tidak akan lagi hambatan dalam mengamalkan dzikir secara rutin. Sedangkan faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam syiar pendidikan dzikir thariqah adalah berupa faktor eksternal (baik berupa faham, tradisi masyarakat sekitar, kultur masyarakat dan sebagainya). Mengubah faktor eksternal yang berupa tradisi, faham dan kultur masyarakat memang sulit dilakukan secara sekejap, namun bisa terlaksana dengan adanya kesabaran dan tekad yang kuat.

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4428/V/5/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka Nomor : UIN.02/DT.1/TL.00/2025/2012
Tanggal : 07 Mei 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : LISA DENI RISTININGRUM NIP/NIM : 09410004
Alamat : JL MARSDA ADISUCIPTO YOG
Judul : KONTRIBUSI DZIKIR TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM (STUDI TERHADAP PENGIKUT DZIKIR THARIQAH SYADZILIYAH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA)
Lokasi : - Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 08 Mei 2012 s/d 08 Agustus 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 08 Mei 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si

NIP. 19580108 198603 1 011

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550820 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/2395.a/2012

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Lisa Deni Ristiningrum
Date of Birth : May 23, 1991
Sex : Female

took TOEC (Test of English Competence) held on August 29, 2012 by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	48
Reading Comprehension	50
Total Score	460



Director

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

This copy is true to the original
Date: 26 SEP 2012

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.000.9/2390.b/2012

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن :

الاسم : Lisa Deni Ristiningrum

تاريخ الميلاد : ٢٣ مايو ١٩٩١

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣٠ أغسطس ٢٠١٢ ،
وحصلت على درجة :

١٢	فهم المسموع
١٥,٣	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
١٢,١	فهم المقروء
٣٩	مجموع الدرجات

المتن
الدكتور الحاج صفى الله الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧١.٥٢٨٢.٠٠٠.٣١.٠٠.١



الصورة طبق الأصل
26 SEP 2012
التاريخ
الدكتور
الدكتور الحاج صفى الله الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧١.٥٢٨٢.٠٠٠.٣١.٠٠.١



PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A**

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Nama : **LISA DENI RISTININGRUM**

NIM : **09410004**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

telah berhasil menyelesaikan

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

dengan predikat

SANGAT MEMUASKAN

Diselenggarakan oleh **PKSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**
pada tanggal:

5 September 2012



Dr. Agung Fatwanto, S.Si, M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003